

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Relasi sosial masyarakat Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi Lowa merupakan sebuah relasi yang terbentuk melalui beberapa proses. Berawal dari keberadaan lokalisasi prostitusi Lowa yang ada sejak tahun 1976, lokalisasi tersebut berada di Desa Lowa yang lokasinya berdekatan dengan desa Ambowetan. Desa Ambowetan sendiri pun sejarahnya pernah mempunyai tempat prostitusi namun tidak bertahan dengan lama karena terdapat konflik internal dan juga dibubarkan oleh pihak pemerintah. Sampai saat ini tempat lokalisasi yang masih bertahan yaitu lokalisasi prostitusi Lowa, bertahannya tempat lokalisasi prostitusi ini karena juga berdekatan dengan desa Ambowetan sehingga relasi sosial mudah terbentuk.

Proses terbentuknya relasi sosial tersebut dilakukan oleh struktur dan juga agen. Strukturasi memandang pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat, strukturasi juga mengacu pada “suatu cara dimana struktur sosial (*social structure*) diproduksi, direproduksi, dan diubah di dalam dan melalui praktik. sebuah praktik sosial telah dilakukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat Desa Ambowetan dengan lokalisasi

prostitusi. Praktik sosial tersebut berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dengan lokalisasi prostitusi Lova.



Struktur dalam hal ini terdiri atas tata aturan dan sumber daya. Tata aturan dalam hal ini yaitu tata aturan yang ada dan telah di praktikan dalam aktivitas sehari-hari yaitu memiliki bentuk seperti adanya aturan pembayaran iuran oleh pengurus lokalisasi, pembayaran iuran tersebut ditujukan kepada PSK dan mucikari setiap minggunya. Terdapat pula tata aturan tidak tertulis dalam kegiatan masyarakat yang diikuti pula oleh PSK dan mucikari yaitu dasawisma. Kegiatan dasawisma tersebut diantaranya seperti arisan rutin dan bergantian dirumah warga, kemudian pengajian dan juga menjenguk warga yang sakit. Hal tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga praktik sosial masyarakat dengan aktor di dalam lokalisasi tersebut terus berlangsung.

Selain tata aturan terdapat sumber daya dalam struktur. Sumber daya dalam hal ini yaitu lokalisasi prostitusi dan juga masyarakat Desa Ambowetan, dengan adanya sumber daya ini praktik sosial dapat terbentuk. Lokalisasi prostitusi dan juga masyarakat Desa Ambowetan saling menjalankan praktik sosial, berbagai kegiatan dilakukan dengan masyarakat Ambowetan dan dari adanya lokalisasi prostitusi masyarakat mempunyai peluang untuk mendapatkan keuntungan.

Strukturasi tidak hanya terdiri dari struktur, tetapi terdiri juga dari agen. Agen dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat Ambowetan, PSK, mucikari,

pengurus lokalisasi, pemerintah baik tingkat desa atau kabupaten. Agen-agen tersebut memiliki peran masing-masing dalam menjalankan praktik sosialnya.

Struktur dan agen memiliki sifat dualitas, yang artinya struktur bisa mempengaruhi agen dan juga agen dapat mempengaruhi struktur. Maka terdapat tiga gugus dari struktur yaitu signifikasi, dominasi serta legitimasi. Signifikasi dengan bentuk simbol dan pemaknaan masyarakat lain diluar desa Ambowetan bahwa Desa Ambowetan yang memiliki lokalisasi prostitusi. Dominasi ini ditandai dengan adanya dominasi dari beberapa agen, diantaranya dari agen lokalisasi prostitusi yaitu pengurus lokalisasi prostitusi, pengurus ini mendominasi memiliki kuasa atas PSK dan mucikari dan mendukung keberhantaran lokalisasi prostitusi tersebut. Legitimasi ini ditandai dengan adanya peraturan pembayaran uang iuran yang harus diberikan kepada pengurus oleh PSK dan mucikari, yang digunakan sebagai uang keamanan selama berjalannya praktik lokalisasi prostitusi.

Relasi sosial terbentuk karena aktor-aktor menjalankan praktik sosial, praktik sosial tersebut direproduksi atau dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik sosial yang dilakukan secara berulang tersebut disebut dengan proses reproduksi sosial yang terdiri atas motivasi tak sadar, kesadaran diskursif, serta kesadaran praktis. Tahapan motivasi tak sadar masyarakat hanya membangun interaksi dengan

lokalisasi prostitusi karena hanya sekedar menjalankan hubungan sosial seperti masyarakat pada umumnya.

Kemudian pada kesadaran diskursif masyarakat hubungan sosial yang dibangun masyarakat sudah memikirkan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, sehingga masyarakat memanfaatkan peluang dari lokalisasi tersebut. Kesadaran praktis masyarakat tidak lagi memikirkan apa yang harus dilakukan, karena apa yang telah dilakukan sebelumnya dilakukan setiap hari dalam aktivitas masyarakat, sehingga pada tahapan kesadaran praktis ini masyarakat telah menerima bahwa kehidupannya berdekatan dengan lokalisasi prostitusi, karena tidak ada lagi hal-hal yang dipertimbangkan atau dipikirkan lagi dalam menjalankan hubungan dengan lokalisasi. Selain itu terdapat unsur resistensi dalam proses reproduksi sosial yang dilakukan oleh agen, yaitu penolakan dari beberapa masyarakat yang tidak mendapat keuntungan dari lokalisasi tersebut.

Penerimaan sosial menurut Leary terdiri dari pemberian sinyal dan pemberian kepercayaan. Pemberian sinyal dapat terlihat pada masyarakat yang terbuka dengan PSK maupun mucikari, masyarakat juga membangun interaksi dengan aktor-aktor dalam lokalisasi. Pemberian kepercayaan yang dilakukan masyarakat yaitu dengan memperbolehkan PSK maupun mucikari untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat Desa Ambowetan. Pemberian sinyal dan pemberian kepercayaan tersebut merupakan bentuk dari penerimaan sosial

masyarakat yang terjadi melalui praktik sosial yang membentuk relasi dan reproduksi dari praktik sosial tersebut, sehingga terbentuk penerimaan sosial masyarakat.

Keberadaan lokalisasi prostitusi juga dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak atau remaja, maka dari itu terdapat peran orang tua yang diperlukan untuk mencegah dampak negatif tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua baik masyarakat Desa Ambowetan dan juga para PSK maupun mucikari yang memiliki anak. Hal yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan baik formal maupun non formal pada anak. Para orang tua memberikan akses pendidikan pada institusi sekolah untuk anak mereka, serta orang tua juga memberikan akses pendidikan pengajian bagi anak-anak yang dilakukan setiap hari. Sehingga hal tersebut dapat memberikan aktivitas lain kepada anak yang dapat membuat anak tersebut lebih sibuk dan tidak terlalu mementingkan kondisi di lingkungan sekitarnya.

5.2 Saran

Relasi sosial masyarakat desa Ambowetan dalam penerimaan sosial dengan lokalisasi prostitusi merupakan keseluruhan bentuk strukturasi yang terjadi dalam masyarakat. Relasi sosial yang terbangun diawali karena praktik sosial yang dilakukan dan terus direproduksi oleh masyarakat. kemudian melalui tahapan reproduksi dari motivasi tak sadar, kesadaran diskursif, dan kesadaran praktis hal tersebut mewujudkan sebuah penerimaan sosial di masyarakat

Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi Lowa tersebut. Maka dari itu peneliti memberikan beberapa saran dengan harapan dapat dijadikan acuan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan lokalisasi prostitusi dirasa perlu dilakukan pembinaan oleh pemerintah daerah. Seperti halnya pengecekan kesehatan bagi para PSK, ketentuan-ketentuan lain untuk keamanan lokalisasi, kemudian ruangan tempat karaoke diberikan unsur alat kedap suara agar tidak memberikan kebisingan kepada masyarakat Ambowetan.
2. Masyarakat bersama dengan lokalisasi prostitusi dengan relasi sosialnya yang telah terbangun dapat membentuk sebuah kegiatan yang dapat memberikan pelatihan keterampilan pada masyarakat maupun aktor-aktor dalam lokalisasi prostitusi tersebut. Hal tersebut penting karena dapat memberikan keterampilan lain, yang mungkin saja akan membuat para aktor dalam lokalisasi tersebut tidak lagi melakukan pekerjaan yang mereka lakukan saat ini
3. Penerimaan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ambowetan dengan lokalisasi prostitusi, dirasa dapat dimaksimalkan dengan menyampaikan nilai dan norma baik nilai dan norma secara umum maupun lebih khususnya lagi norma agama. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesadaran pada aktor dari lokalisasi prostitusi tersebut, untuk mencari pekerjaan lain yang halal secara keyakinan agama.

4. Tempat lokalisasi prostitusi akan jauh lebih baik jika jauh dari lingkungan masyarakat, agar tidak memberikan dampak negatif bagi masyarakat
5. Pemberian pendidikan serta pengetahuan kepada anak dan juga remaja dirasa perlu dilakukan, untuk menanggulangi dampak negatif dari keberadaan lokalisasi prostitusi tersebut.

